

“LEJAR”

KARYA SENI PENCIPTAAN



Oleh:

**Agustina
13134118**

**FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA
SURAKARTA
2017**

"LEJAR"

KARYA SENI PENCIPTAAN

Untuk memenuhi sebagian persyaratan
guna mencapai derajat sarjana S-1
Program Studi Seni Tari
Jurusan Tari



Oleh:

**Agustina
13134118**

**FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA (ISI)
SURAKARTA
2017**

PENGESAHAN

Deskripsi Tugas Akhir Karya Seni

"LEJAR"

Dipersiapkan dan disusun oleh

Agustina

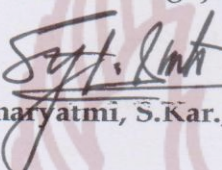
NIM 13134118

Telah dipertahankan di depan dewan penguji

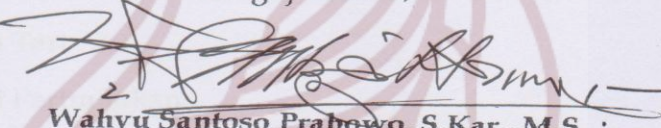
Pada tanggal, 25 Juli 2017

Susunan Dewan Penguji


Ketua Penguji,


Soemaryatmi, S.Kar., M.Hum.

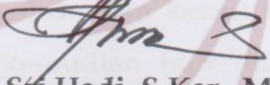
Penguji Utama,


Wahyu Santoso Prabowo, S.Kar., M.S.

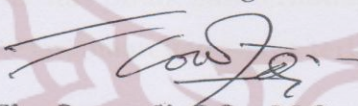
Sekretaris Penguji


Tubagus Mulyadi, S.Kar., M.Hum.

Penguji Bidang


Dr. Sri Hadi, S.Kar., M.Hum.

Pembimbing


Eko Supendi, S.Sn., M.Sn

Deskripsi Tugas Akhir Karya Seni ini telah diterima sebagai salah satu syarat mencapai derajat sarjana S1 pada Institut Seni Indonesia Surakarta (ISI)

Surakarta

Surakarta, 3 Agustus 2017

Dekan Fakultas Seni Pertunjukan,


Soemaryatmi, S.Kar., M.Hum.
NIP. 196111111982032003



PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Agustina

NIM : 13134118

Tempat, Tgl Lahir : Cilacap, 13 Agustus 1994

Alamat : Jln. Barata Rt 03 Rw 05 Kaliangin, Tritih Wetan,
Kecamatan Jeruklegi, Kabupaten Cilacap.

Program Studi : Seni Tari

Fakultas : Seni Pertunjukan

Menyatakan bahwa deskripsi karya seni saya dengan judul "LEJAR" adalah benar-benar hasil karya cipta sendiri sesuai dengan ketentuan yang berlaku, dan bukan jiplakan (plagiasi). Jika dikemudian hari ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam deskripsi karya seni saya ini, atau adanya klaim dari pihak lain terhadap keaslian deskripsi karya seni saya ini, maka gelar kesarjanaan yang saya terima dapat dicabut.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan penuh rasa tanggung jawab atas segala akibat hukum.

Surakarta, 3 Agustus 2017



Agustina

Abstrak

Karya tari “Lejar”, Agustina (2017) penyaji pilihan utama jalur koreografi, S-1 Program Studi Seni Tari Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia(ISI) Surakarta.

Isi dari laporan deskripsi karya Ujian Tugas Akhir, Bertujuan untuk mempresentasikan konsep dan keterangan garap karya yang berjudul “Lejar” mulai dari latar belakang pengarapan sampai pada deskripsi sajian. Karya tari “Lejar” merupakan hasil dari perenungan, pengkajian, penggalian oleh pengkarya atas fenomena nyata ditengah kehidupan masyarakat, terutama cara manusia bersyukur kepada Sang pencipta dengan media yang berbeda-beda dengan harapan terhindar dari hal-hal tidak baik. Karya “Lejar” digarap atas dasar latar belakang, ide, dan pengalaman empiris pengkarya, sebagai pecinta kesenian Banyumas.

Proses karya “Lejar” yang melalui beberapa tahapan, diantaranya tahap persiapan, tahap observasi, tahap perenungan, penggarapan dan evaluasi. Hasil karya “Lejar” Berangkat dari sebuah ruwatan yang disampaikan melalui makna pekakas dapur dengan penyampaian yang komedi yang berisi nasihat-nasihat dari orang tua.

MOTTO

"Jadi Diri Sendiri, Cari Jati Diri, dan Dapatkan Hidup Yang Mandiri"

Optimis, Karena Hidup Terus Mengalir Dan Kehidupan Terus Berputar,

Sesekali Lihat Ke Belakang Untuk Melanjutkan Perjalanan Yang Tiada

Berujung.



KATA PENGANTAR

Puji syukur kami panjatkan kehadiran Tuhan yang Maha Esa, berkat ridho, rahmat, dan hidayah-Nya, akhirnya tugas untuk menuhi syat menempuh ujian pe Seni Tari Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta dapat terselesaikan.

Deskripsi karya seni yang berjudul “Lejar” merupakan pertanggungjawaban atas karya seni (koreografer) yang diajukan untuk Ujian Tugas Akhir program Sarjana Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta. Karya ini tidak akan terwujud dan tercapai apabila tidak didukung serta dibantu oleh beberapa pihak. Oleh karena itu dengan segala kerendahan hati, pengkarya menyampaikan terima kasih kepada Eko Supendi, S.Sn.,M.Sn. sebagai dosen Pembimbing Tugas Akhir yang selalu membimbing dan mengarahkan dalam penulisan ini. Rasa terimakasih disampaikan pula kepada orang tua dan suami tercinta yaitu Firman Jindra Satria yang selalu memberikan semangat dan dukungan secara materi, Enthus Susmono sebagai mertua yang bersedia meminjamkan gamelan untuk proses karya “Lejar”, keluarga bapak Lumbini Trihasto, S.Kar., selaku orang tua yang bersedia memberikan tempat tinggal selama pengkarya mencari ilmu, dan seluruh staf pengajar Jurusan Tari Fakultas Seni Pertunjukan yang telah

memberikan bekal ilmu selama pengkarya menempuh studi di Institute Seni Indonesia (ISI) Surakarta.

Prof. Dr. Hj. Sri Rochana. W, S.Kar., M. Hum, selaku rektor Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta dan Soemaryatmi, S.Kar., M.Hum., selaku Dekan Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta, Hadawiyah Endah Utami, S.Kar., M.Sn selaku ketua Prodi Seni Tari, dan seluruh Dosen dan administrator yang telah menghantarkan dan memberi kesempatan kepada pengkarya untuk menempuh studi S-1 hingga selesai.

Ucapan terimakasih disampaikan pula kepada beberapa narasumber diantaranya : bapak Sukrisman, Sigit Purwanto, S.Sn, Cahwati, S.Sn yang telah bersedia memberikan informasi dan data yang lengkap terkait dengan tema karya seni. Ucapan terimakasih juga disampaikan kepada semua pendukung karya dari penari, pemusik, piñata panggung, dan penata lampu atas bantuan tenaga, masukan serta dukungan dan motivasinya sehingga karya seni dan deskripsi karya “Mbegal” dapat diselesaikan.

Surakarta, 03 Agustus 2017

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PENGESAHAN	ii
PERNYATAAN	iii
ABSTRAK	iv
MOTTO	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	viii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Ide Penciptaan	11
C. Tujuan	15
D. Manfaat	15
E. Tinjauan Sumber	16
F. Kerangka Konseptual	18
G. Metode Kekarya	19
H. Sistematika Penulisan	21
BAB II PROSES PENCIPTAAN	22
A. Proses karya	22
a. Tahap persiapan	22
1. Observasi	23
2. Pemilihan Materi	24
3. Pendukung Karya	24
b. Tahap Penggarapan	25
1. Eksplorasi	25
2. Improvisasi	26
3. Pembentukan	27
c. Konsep garap	28
1. Gerak	28
2. Pola lantai	28
3. Rias dan Busana	29
4. Musik	30

5. Tata cahaya	31
6. Penataan panggung dan properti	31
d. Tahap pengolahan	33
e. Tahap pemantapan	33
BAB IV DESKRIPSI SAJIAN	35
A. Judul	35
B. Sinopsis	35
C. Durasi Karya	36
D. Skenario	36
BAB V KESIMPULAN	40
DAFTAR ACUAN	42
GLOSARIUM	43
LAMPIRAN	44

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kebudayaan Banyumas memiliki inti wilayah terletak di Karasidenan Banyumas, yaitu Wilayah Kabupaten Cilacap, Kabupaten Banyumas, Kabupaten Purbalingga, dan Kabupaten Banjarnegara. Sesuai dengan letak geografisnya kesenian-kesenian di wilayah itu mendapat pengaruh dari pusat kebudayaan keraton Mataram Jogja, Sunda dan Surakarta. Seiring perkembangan jaman, pengaruh pengaruh dari luar banyumas itu hanya memperkaya khasanah saja, sebab kesenian-kesenian banyumas memiliki karakter sendiri yaitu sebuah *entitas* kebudayaan *Ngapak* (sumber wikipedia). Corak-corak budaya sebagaimana tersebut dalam perkembangannya menjadi sebuah identitas kultur yang mampu membedakannya dengan kultur-kultur yang lain (Yusmanto, 2006:134). Corak dasar masyarakat Budaya Banyumas tercermin pula dalam kreasi-kreasi kesenian tradisional masyarakatnya. Wajar karena kesenian memang adalah salah satu unsur penyangga kebudayaan yang berkembang menurut kondisi budaya pemiliknya (Kayam, 1981: 15). Mengingat kebudayaan adalah sebuah sistem hidup yang merambah pengetahuan, kepercayaan, hukum, moral, kebiasaan, dan karya

seni (Karyono, 2009:62). Banyak kesenian-kesenian tradisional yang tumbuh dan berkembang di wilayah Kabupaten Banyumas misalnya yaitu kesenian Lengger, kesenian Ebeg, Laisan, Bongkel, Rengkong. Masing-masing memiliki karakter, bentuk dan ke-khasan sendiri yang melekat pada kesenian tersebut. Salah satu dari sekian banyak di antaranya adalah seni Begalan. Kesenian ini memiliki ciri khas yang sangat melekat seperti terdapat unsur teater, tari, dan komedinya.

Jika ditelusuri dari sisi etimologi, kata *Begalan* berasal dari kosakata dasar dari bahasa lokal *Banyumasan* yaitu *begal*. *Begal* berarti rampok, rampas, atau perampokan yang dilakukan di tengah jalan (Slamet, 2003:6). Hadirnya imbuhan ‘an’ dalam kata *Begalan* mengerucutkan arti sebagai: sikap berpura-pura atau seolah-olah. Sehingga kata *begalan* secara lengkap bisa diartikan sebagai tindakan berpura-pura merampok atau seolah-olah merampas atau merebut.

Seni *Begalan* pertama kali muncul pada jaman kerajaan Adipati Wirasaba mengawinkan putra -putrinya yang bungsu bernama Dewi Sukesi dengan putra sulung Adipati Banyumas bernama pangeran Tirtokencono. Seminggu setelah perkawinan sang Adipati Banyumas memboyong putranya dari Wirasaba ke Kadipaten Banyumas, atau tradisi boyongan ini dalam istilah Jawa disebut dengan *ngunduh manten*. Kejadian tersebut bertepatan

dengan *pageblug* (wabah), untuk menahan dan menolaknya maka harus diadakan sesaji atau *krenah* yaitu dengan diadakan Seni *begalan* (Slamet, 2007:22).

Sampai sekarang tradisi ini hidup subur di daerah Banyumas yang hadir dan melekat dalam upacara perkawinan. Masyarakat wilayah kabupaten Banyumas sebagian percaya terhadap *Mitos Kesenian begalan* yaitu apabila tidak melaksanakannya ketika menikahkan anaknya akan mendapat petaka. Pada tahun 1940-an *begalan* pernah mengalami kejayaan, dilihat dari rutinitas pentas karena masyarakat masih memegang teguh kepercayaan dan adat-istiadat. Masyarakat Banyumas takut dan khawatir apabila tidak menghadirkan seni *begalan* pada perkawinan anaknya seperti yang disyaratkan akan terjadi gangguan atau halangan pada pengantin maupun yang punya hajat. Dalam hal ini *Begalan* berfungsi sebagai ruwatan, Sebab mempercayai bahwa hal itu merupakan kepentingan upacara adat.

Kepercayaan masyarakat Banyumas terhadap keberadaan *begalan* dalam upacara perkawinan sebagai ruwatan untuk menghilangkan *sukerta*¹ atau *sawan*. Kehidupan masyarakat Banyumas yang setiap menjodohkan atau mengawinkan :

¹Kata *sukerta* lebih menonjol kata *suker* yang berarti “kotor, noda”. Bocah *sukerta* sering disebut bocah *suker* ‘anak kotor, anak bernoda’, maka harus diruwat ‘dibebaskan’ agar bersih dengan upacara ruwatan (Subalidinoto dkk, 1985:12).

1. menjodohkan anak sulung dengan anak sulung,
2. anak sulung dengan anak bungsu, dan
3. anak bungsu dengan anak bungsu

harus diadakan *ruwatan*. Sukrisman sebagai pelaku begalan di banyumas memiliki tafsir sendiri terhadap kesenian begalan sebagai *ruwatan* untuk menghilangkan *sukerta* atau *sawan*. Menurutnya, *sawan* yang diartikan penyakit atau sial dari pengantin sebagai inti yang harus dihilangkan dengan saran atau nasihat pertunjukan *begalan*, sebenarnya adalah ego pengantin yang belum bisa bersatu (Sukrisman, wawancara 5 Maret 2017).

Ego kedua mempelai yang liar bisa membuat laki-laki dan perempuan dalam perkawinan tidak bisa bersatu. Oleh karena keliaran ego pribadi, maka masing-masing dari mereka akan menuruti kehendaknya sendiri tanpa mempertimbangkan sebelah pihak. Padahal konsep perkawinan adalah penyatuan dari dua pribadi yang pada mulanya berbeda. Ketidak keselarasan ego dari laki-laki dan perempuan dalam perkawinan bisa berujung pada tidak adanya kerukunan dan keharmonisan rumah tangga. Akibatnya konflik-konflik rumah tangga akan senantiasa muncul dan menjadikan keluarga tidak harmonis. Disinilah letak dari penyakit atau *sawan* tersebut. Justru seni Begalan pada akhirnya dihadirkan untuk mengantisipasi munculnya penyakit rumah tangga. Antisipasi sedini mungkin ini bentuknya

berupa petuah-petuah bagi kedua pengantin yang terselip pada penjabaran makna-makna simbolik dari perkakas dapur.

Pelaku Begalan diceritakan sebagai utusan dari pihak mempelai putri sementara yang menjadi korban pembegalannya adalah pihak dari mempelai pria. Kesenian Begalan ini bukan menceritakan tentang perampokan atas harta benda, tetapi bercerita tentang perampokan atas *sawan* (penyakit) pernikahan dari kedua mempelai yang memungkinkan akan timbul setelah mengarungi bahtera rumah tangga.

Begalan disajikan ketika pengantin dipertemukan, dua pemain dengan membawa perkakas dapur. Bertemunya dua pemain begalan dengan memberikan petuah atau nasehat yang dimunculkan dari arti simbolik perkakas dapur yang dibawa penyampaian arti simbolik yang merupakan inti dari ajaran atau tuntunan kepada mempelai dalam mengarungi hidup berumah tangga. Tuntunan tersebut diutarakan dalam bahasa Banyumasan yang khas dan dalam nuansa komedial. Berakhirnya pertunjukan seni Begalan tersebut dengan pecahnya kendil dan semua penonton merebut isi dari rangkaian perkakas dapur tersebut.

Cukup menarik ketika properti dalam pertunjukan Begalan dengan barang-barang yang digambarkan dibegal berupa perkakas dapur. Perkakas dapur tersebut seperti *ilir* (kipas), *centhong* (sendok nasi), *cowet* (wadah untuk

membuat sambeal), *muthu* (alat penggerus sambel), *iyen* (lamak untuk mendinginkan nasi), *tampah* (alat untuk membersihkan beras atau padi), kendil (periuk penanak nasi), dan beras kuning (beras dengan pewarna kunyit), *kukusan* (alat untuk menanak nasi). Keseluruh prabot dapur tersebut akan disusun tergantung di atas alat pemikul khusus yang disebut *wangkring*. Sementara *wangkring* yang telah tersusun dengan perkakas dapur disebut *Branong Kepang*.

Adegan pembegalan di mulai dari seorang begal yang menghentikan perjalanan rombongan pengantin pria yang akan menuju kediaman pengantin wanita. Begal yang mengaku sebagai utusan pengantin wanita meminta syarat agar barang bawaan berupa *Branong Kepang* harus bisa diartikan filosofinya satu demi satu. Apabila tidak mampu maka pengantin pria tidak diperkenankan bertemu dengan pengantin wanita. Berdasarkan permintaan sang begal, maka tokoh korban pembegalan mulai mengartikan satu demi satu filosofi perkakas dapur yang dibawanya.

Makna dari masing-masing perkakas dapur tersebut ternyata berisi nasihat-nasehat bagi pengantin dalam mengarungi kehidupan rumah tangga. Misalnya tentang filosofi kendil yang diibaratkan sebagai kewajiban wanita yang harus mampu memposisikan dirinya sebagai wadah (*pedaringan*) dari

hasil kerja suaminya. Sementara suami harus selalu ingat jika kedepannya dia memiliki kewajiban untuk selalu memberikan nafkah kepada istrinya.

Makna-makna yang begitu dalam pada pertunjukan Begalan ternyata dikemas secara unik melalui sajian tari berbumbu humor. Tentu saja Bentuk sajian yang demikian menjadikan muatan petuah yang sebenarnya sangat memungkinkan dirasakan jenuh dan berat akan terkesan ringan tetapi tetap jelas. Akhir upacara Begalan ditandai dengan pemukulan *kendil* sampai pecah dan mengucurkan beras kuning yang ada di dalamnya. Bersamaan dengan itu maka para penonton *Begalan* segera lari berebut perkakas-perkakas dapur yang masih bergantung rapih pada pikulaan atau *wangkring*-nya untuk menjadi milik mereka.

Dari uraian tersebut diatas pengkarya tertarik untuk mengangkat ke dalam bentuk karya tari baru. Berangkat dari keunikan-keunikan yang terjadi pada kesenian Begalan. sebagai sumber inspirasi penciptaan sebuah karya tari. Inti dari pertunjukan seni begalan adalah menyampaikan nilai-nilai kehidupan yang merupakan terjemahan makna-makna dari perkakas dapur dengan cara melucu (*mbanyol*, *ndagel*) atau *comedi*. Ada kontradiktif ketika pengkarya menangkap bahwa apa yang disampaikan (petuah) yang sebenarnya sangat mendalama atau *wigati* (punya nilai kehidupan) namun disampaikan dengan nuansa *dagelan* atau comedian dan merakyat.

Seni begalan sudah membudaya dan memasyarakat di wilayah Kabupaten Banyumas juga dilingkungan masyarakatnya dimana pengkarya lahir dan hidup. Pengkarya lahir di lingkungan budaya Banyumas wilayah Cilacap. Sebagai mana diketahui jika Kebudayaan Banyumas ini dikenal sebagai bagian suku Jawa yang terpengaruh Sunda, cenderung lebih dekat dengan kultur Jawa Kuna, berpijak pada budaya rakyat, memiliki mentalitas budaya yang apa adanya (*cablaka*), terbuka, dan cenderung bersahaja. Corak-corak budaya tersebut secara tidak langsung mempengaruhi selera estetik, kompetensi individu karya dari pengkarya, dan secara latar belakang keluarga pengkarya sebenarnya tidak memiliki darah kesenimanan langsung dari ayah maupun ibu, tetapi diceritakan bahwa kakek pengkarya merupakan seniman ketoprak dengan spesialis peran sebagai tokoh *jiweng* yang memiliki karakter *gecul*. Berdasarkan latar belakang pengkarya yang di sebutkan diatas, secara langsung maupun tidak langsung mempengaruhi karakter serta kemampuan pengkarya ketika berolah seni.

Pengkarya sejak SD telah tertarik dengan dunia tari. Lulus SMP, pengkarya melanjutkan ke SMK Negeri 3 (SMKI) Banyumas, dengan mengambil jurusan Seni Tari. Selama menempuh pendidikan di SMK ini, akar ketubuhan untuk tari tradisi Banyumas semakin terbentuk baik.

Beberapa tarian Gaya Banyumas yang sempat dikuasai seperti: Bendrong Kulon, Eling-eling, Gunung Sari, Baladewan, Senggot, dan Lenggok.

Lulus dari SMK 3 Banyumas, pengkarya bertekad untuk memperdalam tari. Niat tersebut diwujudkan dengan berkuliah di Institut Seni Indonesia Surakarta. Tarian-tarian baru, gaya-gaya baru, teknik-teknik baru, dan wawasan keilmuan yang lebih mendalam khususnya tentang tari akhirnya bisa diperoleh di perguruan tinggi ini. Melalui proses belajar di ISI Surakarta pengkarya bisa mempelajari tari Gaya Surakarta dengan lebih dalam, selain juga menarikan bentuk tari Yogyakarta, Sunda, Jawa Timur, Sumatra, Bali, dan Non Tradisi.

Iklim berkesenian di Surakarta yang tergolong baik, dengan sendirinya membentuk pengetahuan dan sekaligus ketubuhan pengkarya. Sementara pengkarya pun seringkali dilibatkan untuk membantu pertunjukan tari dari beberapa koreografer yang berbuah pada pengalaman ketubuhan pengkarya sendiri. Beberapa karya dan koreografer yang pernah pengkarya bantu yaitu: Ronggeng Manis karya Cahwati di SIPA(2013), Kembang Argoyoso karya Tugas Akhir(2013), World Dance Day di Surakarta tahun 2013-2014, Samar Karya Tugas Akhir Mifta tahun 2014, Brantarara karya Cahwati tahun 2015, dan Simpang Jalan karya Maharani Ayuk L.N tahun 2015.

Sambil menempuh kuliah, pengkarya juga ikut bergabung dalam komunitas Banyumas yaitu Pring Sedapur, Pring Serentet, dan Seblaka Sesutane. Proses-proses kekaryaan bersama tiga komunitas Banyumas tersebut dengan sendirinya semakin memberi bekal ketubuhan, wawasan, serta kecintaan pengkarya terutama pada budaya lokal *Banyumasan* khususnya bidang tarinya.

Pengalaman dalam berkarya didapat dari mata kuliah 1 hingga 5, karena dalam proses perkuliahannya menuntut mahasiswa untuk menyusun sebuah karya baru secara kelompok. Khususnya pada mata kuliah Bimbingan Karya, menuntut pengkarya untuk dapat menyusun karya baru. Dalam menyusun karya tari baru untuk keperluan matakuliah tersebut, pengkarya memang sengaja mendaya gunakan seluruh potensi ketubuhan dan latar belakang Budaya Banyumas yang telah dimiliki sebagai materi penciptaan. Hasilnya lahirlah karya Lejar yang terinspirasi dari kesenian Begalan di Banyumas.

Kata Lejar berarti lega, maka dalam hal ini memiliki maksud. Karya ini akhirnya pengkarya jadikan embrio untuk Tugas Akhir. Berbekal dari semua itu sehingga pengkarya pun yakin untuk mengambil jalur koreografi dengan pengajuan karya meneruskan pendalaman atas karya Lejar.

B. Ide Penciptaan

Karya Lejar terinspirasi dari kesenian Begalan, yaitu pertunjukan tari berbalut drama perampokan yang disajikan secara jenaka dalam upacara tradisi perkawinan di Wilayah Budaya Banyumas. Berangkat dari sebuah ruwatan yang disampaikan melalui makna pekakas dapur dengan penyampaian yang komedi yang berisi nasihat-nasihat dari orang tua. Inti dari Begalan sendiri adalah petuah agar kedua mempelai sadar untuk bisa menyatukan dua ego yang berbeda. Dengan demikian *sawan* pengantin pun bisa diredam atau bahkan hilang sama sekali.

Hilangnya *sawan* tersebut di simbolkan dengan pecahnya kendil. Kendil adalah kuali dari tanah liat berukuran kecil. Esensi dari proses pemecahan kendil yang terjadi dalam akhir Begalan, sebagai pengesahan atau penetapan atas doa untuk sebuah keberlangsungan pernikahan sejak waktu itu bisa benar-benar terkabul (terwujud). Simbol pemecahan kendil dalam prosesi Begalan itu pun secara tradisi ternyata memang akan dipertegas dengan kalimat dari pembegal yang berteriak lantang “Dubilah Setan!”. Sampai hari ini belum ada yang mengerti makna sesungguhnya dari kalimat tersebut, menurut Sukrisman kalimat tersebut serupa dengan makna segala *sawan* yang bermakna negatif dengan ini segera menyingkirlah (Sukrisman, wawancara 5 Maret 2017).

Kendil yang telah terisi beras kuning setelah dipecah tentu akan memburaikan keluar beras tersebut. Hal ini juga memiliki makna tersendiri sebagai simbolisme doa bagi kedua mempelai. Keluarnya beras kuning dari dalam kendil adalah lambang telah tiba waktunya cahaya pamor emas dari pengantin pecah yang berarti mulai hadirnya masa keemasan dan kesuburan bagi kedua mempelai yang telah memantapkan tekad untuk melakukan pernikahan yang suci dan agung (Slamet dan Supriyadi, 2005).

Berangkat dari penjabaran tersebut maka pengkarya telah membagi urutan suasana yang akan digarap yaitu:

1. Kerakyatan

Dalam adegan ini memperkuat suasana kerakyatan dengan adanya adegan arak-arakan seperti yang ada di pertunjukan begalan ketika mengantar mempelai pria (mengarak) sebelum bertemunya pengantin.

2. Ritual/manembah

Dalam adegan ini menggambarkan sosok manusia yang sedang berdoa, berharap kepada sang pencipta.

3. Komedi

Dalam adegan ini memperkuat karakter *gecul* dengan ekspresi wajah dan gerak-gerak membungkuk.

Berangkat dari tafsir esensi-esensi yang telah ditemukan di atas, maka esensi-esensi tersebut akan dijadikan sebagai gagasan isi karya Lejar. Walaupun gagasan isi terlihat sangat dalam namun secara garapan panggung mencoba diarahkan untuk bisa menyajikan tarian yang jenaka (*gecul*). Sehingga bentuk tarian menampilkan parodi akan menjadi landasan utama penggarapan. Menurut Eko Supendi, Parodi adalah suatu hasil karya yang digunakan untuk memecahkan, tentang penggarapannya dengan cara yang lucu, sedangkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, parodi adalah sebuah penciptaan lain dengan maksud mencari efek kejenuhan. Hal tersebut sebenarnya berangkat dari konsep sajian Begalan secara tradisional yang memang disajikan secara *gecul*. Selain itu tujuan tarian dirancang secara parodi karena pengkarya berfikir untuk menghadirkan suasana panggung yang cenderung tidak terlalu kaku, mengingat karya ini berpijak dari kesenian rakyat Banyumas jadi pengkarya lebih menggarap interaktif antara pemain dengan pemusik atau pemain dengan penonton. Mengingat memang muatan esensi karya yang begitu dalam apabila disajikan dalam bentuk tarian yang terlalu serius bisa mengakibatkan ketegangan yang berlebih bagi penonton. Dengan demikian harapan dari karya ini adalah munculnya aspek tujuan hayatan dan hiburan yang bisa hadir di panggung secara berimbang.

Kekuatan Begalan bisa dikatakan terletak pada simbolisme perkakas dapur dan nuansa Banyumasan. Sehingga dua aspek ini pun menjadi pertimbangan pengkarya untuk dijadikan roh garapan. Berangkat dari aspek perkakas dapur maka pengkarya akan mengambil salah satu simbol Begalan berupa *brenong keping* sebagai properti utama tarian yang akan digarap. Sementara itu nuansa Budaya Banyumas pun akan diwujudkan melalui karakter-karakter musik yang bernuansa baru namun tetap memiliki roh kerakyatan Banyumas, gerak-gerak tarian baru yang diambil dari eksplorasi gerak-gerak tari tradisi Banyumasan, dan dialog dengan bahasa Banyumas sebagai penegas sajian. Pergulatan antara gerak, musik, dan dialog Banyumas diharapkan mampu mengangkat sisi menarik dari sajian karya ini namun tidak lantas mencabut akar kerakyatan dari Budaya Banyumas. Dalam karya Lejar, Kesenian dalang jemblung juga ikut memberikan warna garapan. Dalang Jemblung merupakan kesenian wayang dengan gamelan mulut (acapella) yang dalam sajianya sangat kental dengan rasa komedialnya.

Penggarapan karya Lejar adalah dengan bentuk karya kelompok bertema gecul dengan jumlah 5 penari perempuan. Kemudian secara kostum dan *makeup* dibuat menggunakan kostum yang bernuansa desa atau

petani dan rias *gecul*. Semenata setting menggunakan background hitam, hal tersebut untuk memunculkan kesan kuat di dalam sajian tari ini.

C. Tujuan

Tujuan Ujian Tugas Akhir khususnya bagi pengkarya dengan mengambil jalur koreografi adalah :

1. Melatih kepekaan tubuh terhadap fenomena sosial.
2. Penyusunan karya ini mengambil esensi *begalan* dengan berpijak pada tari tradisi Banyumasan dan tidak menutup kemungkinan menggabungkan dengan gaya Surakarta menjadi sebuah karya baru.
3. Karya tari ini untuk memberikan wacana dan nuansa yang berbeda dengan ide penciptaan tari yang mengangkat kesenian rakyat.

D. Manfaat

Manfaat Ujian Tugas Akhir khususnya bagi penyaji dengan mengambil jalur koreografi adalah :

1. Manfaat karya ini adalah diharapkan masyarakat dapat mengenal dan memahami kesenian Banyumas terutama *Begalan* baik secara fungsi dan maknanya. Hal ini sebagai pembelajaran terhadap masyarakat dalam memahami pentingnya simbol-simbol yang terdapat dalam *begalan*.

2. Dapat menambah pengalaman belajar bagaimana cara menyusun sebuah karya baru dengan berpijak pada kesenian rakyat.
3. Dapat menambah referensi dan dokumentasi berkenaan dengan karya baru yang berpijak pada tradisi Banyumasan yaitu Begalan.

E. Tinjauan Sumber

1. Sumber tertulis.

Kegiatan proses penyusunan karya diawali dengan studi pustaka dan studi karya, untuk membangun kerangka pikir sebagai konsep dasar karya. Sumber tertulis dengan cara mencari referensi, berupa buku, laporan penelitian, jurnal, skripsi. Sedangkan sumber lisan dengan salah satu pelaku seniman *begalan* yaitu Sukirman. Berikut ini sumber-sumber yang dipilih sebagai acuan karya:

Buku yang ditulis Sumandyo Hadi dengan judul “Aspek-aspek Dasar Koreografi Kelompok” yang diterbitkan pada tahun 2003. Buku ini digunakan sebagai pijakan dalam membahas persoalan koreografi dan bagaimana menyusun koreografi kelompok. Menurut Sumandyo Hadi, koreografi atau komposisi kelompok dipahami sebagai seni *cooperative* atau seni kerjasama antar sesama penari. Menurutnya dalam koreografi kelompok para penari harus bekerjasama, saling terkait dan saling memiliki ketergantungan. Dengan ini memberikan pandangan pengkarya untuk

menggarap koreografi kelompok tanpa penokohan dalam karya ini tetapi semua penari saling kerjasama untuk mendukung suasana yang diinginkan.

Supriono,"*Keberadaan Kesenian Begalan upacara perkawinan di Desa Papringan Kecamatan Banyumas Kabupaten Banyumas*" berisi tentang kesenian begalan yang ada di desa Papringan yang masih dipercaya masyarakat, buku ini menjelaskan makna-makna yang ada di *pekakas* begalan.

Slamet MD,"*Begalan Seni Tradisi Upacara Penganten Masyarakat Banyumas*" yang berisi tentang *begalan* dalam upacara perkawinan Banyumas dan makna yang dikandungnya, selain itu juga membahas tentang perkembangan dan asal mula kesenian *begalan* yang ada di Banyumas.

Kesenian tradisional kerakyatan sebagai suatu karya seni yang syarat akan nilai-nilai budaya yang ada di kehidupan masyarakat, memiliki corak dan ragam serta ciri khas yang menjadi identitas daerah dan menunjukkan sifat-sifat etnik yang perlu dikembangkan untuk kemajuan seni budaya daerah tersebut. Kesenian tradisional kerakyatan tidak pernah lepas dari kehidupan masyarakat pendukungnya(Otnil, 2013:16).

2. Diskografi

Vidio begalan dalam acara Festival Begalan pada 21 Desember 2013 yang dilaksanakan di Purwokerto. Vidio ini sangat bermanfaat bagi pengkarya dalam proses penggarapan konsep karya tari Mbegal, memberikan inspirasi

pengkarya untuk menggarap sebuah Geculan. Tari Capat-cipit menjadi salah satu inspirasi dalam pengembangan gerak untuk garapan karya tari ini.

Video karya tari Tugas Akhir *Mimpi* oleh Ivone Nila Kandi yang dilaksanakan di Teater kecil pada tahun 2014. Video ini memberi inspirasi kepada pengkarya terhadap gerak, dengan memanfaatkan tubuh yang kecil pengkarya ingin memunculkan gerak maupun ekspresi wajah *gecul* atau melucu.

F. Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual merupakan landasan pemikiran yang bersumber dari buku maupun lisan tentang materi tari yang akan disajikan. Baik tentang genre dan bentuk garap. Berdasarkan konsep atau landasan pemikiran penyaji sebagai koreografer, Konsep yang digunakan disini adalah konsep menurut Sumandiyo Hadi dalam bukunya "Aspek-Aspek Dasar Koreografi Kelompok" yang menjelaskan tentang:

Penari dapat berperan atau berfungsi sebagai figur apa saja, untuk dapat menguatkan suasana dramatikanya, misalnya menjadi suasana "kemarahan", "panas api", "riak gelombang", "batu-batuan", dan lain sebagainya dengan mempertimbangkan jenis kelamin untuk sajian tari perlu diperhatikan agar jenis tarian lebih dapat berbicara demi kepentingan gerak, ruang dan waktu (Sumandiyo Hadi, 2003:14).

Adapun konsep garap tari yang digunakan untuk alat ekspresi penyaji yang mengangkat kesenian dari daerah setempat yaitu Begalan yang di percaya sebagai penolak bala. Teori interaksi simbolik yang dikutip dari Spardly yang dikemukakan oleh Slamet dikatakan bahwa:

Teori interaksi simbolik(1969) seperti yang dikutip Spardly berusaha menjelaskan perilaku manusia dalam hubungannya dengan makna. Berhubungan dengan itu Blumer mengajukan tiga premis. Pertama, tindakan manusia terhadap objek atas dasar makna yang memiliki objek itu. Permis kedua, mendasari interaksi simbolik adalah makna benda berasal atau timbul dari interaksi sosial antara individu-individu. Permis ketiga, makna yang terdapat dalam modifikasi melalui proses interaksi seseorang terhadap sesuatu yang dihadapi(Slamet MD, 2003:8).

Maka secara konseptual pengkarya memaknai *begalan* sebagai nasihat secara simbolik, karena dalam karya ini pengkarya mencoba untuk merubah seni tutur menjadi gerak tubuh.

G. Metode Kekaryaan

Metode kekaryaan merupakan langkah-langkah penyaji untuk memperoleh data dan informasi yang akurat dengan tema karya. Langkah tersebut dilakukan dengan cara:

a. Studi Pustaka

Langkah pertama dilakukan dengan studi pustaka untuk mendapatkan informasi dan referensi dari sumber pustaka yang berkaitan dengan tema karya

b. Melihat video dan melihat video tari begalan, pementasan kesenian *begalan* di Banyumas dan sekitarnya, terutama Cilacap.

c. Wawancara dengan para seniman *begalan*.

Langkah terakhir dilakukan dengan teknik wawancara, dengan melontarkan yang fokus dan terkait dengan pokok permasalahan secara informal untuk mendapatkan data-data atau tanggapan secara jujur dan akurat. Pemilihan narasumber berdasarkan pengetahuan serta wawasan dan pemahaman terhadap obyek.

d. Wawancara

Sejauh ini pengkarya mendapatkan informasi tentang kesenian *begalan* dengan mewawancari beberapa pelaku seni terutama pelaku kesenian *begalan* yang ada di daerah banyumas. Dari situlah pengkarya mendapatkan informasi yang cukup banyak. Misalnya Anggi (28 tahun) selaku pelaku muda kesenian *begalan* didesa Tritih Wetan Jeruklegi Kabupaten Cilacap.

Sukrisman (54 tahun) sebagai seniman Banyumas yang masih aktif di kesenian *begalan* dan sebagai ketua Sanggar Kamajaya di Banyumas.

H. Sistematika Penulisan

Deskripsi karya seni ini disusun dalam empat bab. Setiap bab merupakan satuan pembahasan sistematis yang pada garis besarnya memuat uraian sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan, berisi Latar Belakang Karya, Gagasan, Tujuan, Manfaat, Tinjauan Sumber, Karangan Konseptual, Metode Kekaryaannya, dan sistematika penulisan.

Bab II Proses Penciptaan, berisi Tahap Persiapan meliputi: Tahap persiapan, Tahap penggarapan

Bab III Menguraikan dan mendeskripsikan tentang bentuk sajian karya tari, synopsis, Gagasan Isi, dan berisi elemen-elemen pertunjukan karya tari *Mbegal* (gerak, pola lantai, rias dan busana, musik tari, tata cahaya, sinopsis, skenario).

Bab IV Penutup berisikan kesimpulan.

BAB II

PROSES PENCIPTAAN KARYA

Dalam menempuh ujian tugas akhir ini pengkarya berusaha sekuat tenaga untuk mempersiapkan secara cermat karya tarinya. Persiapan-persiapan yang dilakukan oleh pengkarya dengan harapan agar dalam pelaksanaannya nanti tidak banyak menemukan hambatan maupun kesulitan. Adapun persiapan yang dilakukan dituangkan dalam pembahasan di bawah ini.

A. Tahap Persiapan

Tahap persiapan pertama yang dilakukan pengkarya dalam karya tari ini adalah melakukan berbagai persiapan diantaranya melakukan observasi, membaca sumber tertulis, *browsing* internet, audio visual, audio, menyaksikan pertunjukan tari secara langsung, dan juga konsultasi dengan senior. Adapun sumber tertulis yang digunakan pengkarya adalah artikel dan buku, yang sesuai dengan objek yang dipilih. Selain itu pengkarya mengumpulkan referensi tertulis yang terkait dan mendukung gagasan atau tema yang dipilih. Selain itu pengkarya juga melakukan diskusi dengan teman, penari, pemusik, tim artistik dan dosen mengenai konsep yang ditawarkan dalam karya tari dan mengonsultasikan konsep garap kepada pembimbing. Kemudian pengkarya melakukan pengamatan melalui media

audio visual dengan mengamati ekspresi wajah yang *gecul* dan juga mengamati gerak gerak penari yang memiliki karakter *gecul*.

Tahapan hal pementasan dan pematangan konsep telah dilalui pengkarya secara bertahap, seperti berdiskusi dengan dosen koreografi, senior dari Banyumas, dan pembimbing Tugas Akhir yang kaitanya dengan pemilihan bahasa pada sinopsis, sebab hal ini dirasa sangat sulit, mengingat kata-kata yang dipilih harus dapat mengantarkan penonton kedalam karya tari yang akan disajikan.

Pembahasan saat ini, pengkarya akan menjelaskan tentang orientasi, observasi dan eksplorasi kepada pendukung karya. Pengkarya berusaha untuk memahami berbagai aspek seperti sejarah, properti yang digunakan, setting, teknik sajian, sampai dengan kualitas nilai dan makna yang ini di sampaikan dari karya tari yang akan disajikan pada tugas penentuan Tugas Akhir.

1. Obsevasi

Observasi adalah aktivitas terhadap suatu proses atau objek dengan maksud merasakan atau kemudian memahami pengetahuan dari suatu fenomena berdasarkan pengetahuan dan gagasan yang sudah diketahui sebelumnya, untuk mendapatkan informasi-informasi yang di butuhkan untuk melanjutkan suatu penelitian karya(sumber Wikipedia). Tahap awal

pengkarya melakukan perenungan konsep dan penggalian ide yang ingin dituangkan dalam karya tari dengan melakukan konsultasi dengan beberapa dosen, senior, serta teman. Kemudian penyaji melakukan pengamatan guna mampu memahami dan melihat bentuk, teknik, potensi, karakter yang dimunculkan, suasana serta kondisi pada kesenian *begalan* yang ada di Banyumas melalui video yang ada. Pengkarya melakukan wawancara untuk mendapatkan informasi yang akurat dan tepat kepada pelaku seni yang ada di Banyumas seperti Cilacap dan Banyumas.

2. Pemilihan Materi

Pada tahap ini pengkarya mencoba memahami bentuk koreografi, baik garap gerak, musik tari, maupun cara mengeksplor properti yang digunakan, selanjutnya mendalami perubahan sesuai konsep garap. Dalam karya ini pengkarya mengembangkan gerak tari Banyumasan seperti gerak gagahan pada tari baladewa, materi gerak pada tari Lenggèr.

3. Pendukung Karya

Untuk pemilihan penari, pengkarya menggunakan penari ISI Surakarta semester empat dan enam yang asli dari Banyumas, yang dulunya adalah siswa dari SMKI Banyumas. Alasan pengkarya memilih penari asli Banyumas karena menurut pengkarya sesuai dengan apa yang diinginkan seperti sikap-sikap menari, karakter, serta rasa dan penjiwaan sehingga

mampu mempermudah penyaji untuk menciptakan karya sesuai dengan konsep.

Penari yang akan hadir dalam karya ini berjumlah lima penari perempuan. Penari yang berjumlah lima termasuk pengkarya dan dalam karya ini tidak ada penokohan.

B. Tahap Penggarapan

1. Eksplorasi

Pada tahap ini, penyaji mencoba memulai proses eksplorasi dengan dasar-dasar gerak yang terdapat pada *baladewa* dan karakter gecul yang ada di kesenian *begalan*. Proses eksplorasi ini pengkarya mencari kemungkinan-kemungkinan lain yang bisa dikembangkan dari materi gerak yang sudah ada. Mengolah tubuh dengan menggunakan kendil sehingga mampu mencapai titik maksimal gerak. Pada proses eksplorasi ini pengkarya juga membutuhkan respon para penari untuk berfikir secara imajinatif dan peka, sesuai dengan tafsirnya mengenai konsep yang memungkinkan bertambahnya perbendaharaan gerak.

Eksplorasi dalam penyusunan karya, pengkarya nantinya menggunakan bentuk-bentuk gerak gecul dan gagah yang terbalut dalam estetika tari gaya Banyumasan. Eksplorasi tersebut akan selalu berkembang dengan ruang penjelajahan kreatif pengkarya dengan tujuan untuk

pendalaman *intensitas* proses yang difokuskan pada kelenturan, ketegasan, dan pemaknaan penjelajahan bentuk dalam segmen tubuh sampai pada representasi kualitas pada tubuh penari.

Tahap eksplorasi yang dimaksudkan sebagai tahapan awal pencarian gerak yang dilandasi dan dibatasi oleh alur yang telah ditentukan, akan tetapi tidak menutup kemungkinan untuk mencari lebih banyak lagi vokabuler gerak yang mendukung secara konsep, dan penyusunan secara ilmu koreografi tanpa meninggalkan kaidah kebudayaan dan vokabuler gerak tari tradisi gaya Banyumas dan Surakarta. Sehingga dari hasil tahapan ini memungkinkan untuk menjelajahi berbagai ruang imajinasi.

2. Improvisasi

Improvisasi dalam tari adalah sebuah bentuk aktivitas gerak untuk mencari atau mencoba berbagai jenis gerakan yang bisa dilakukan pada saat menari. Gerakan improvisasi ini bisa dilakukan secara sengaja atau seponatan. Tujuan improvisasi gerak tari adalah untuk lebih mengeksplorasi imajinasi dan pengembangan ide-ide gerakan tari yang baru. Biasanya terjadi ketika ada kesalahan. (<http://www.definisimenurutparaahli.com/pengertian-improvisasi>).

Improvisasi memberikan kesempatan yang lebih besar bagi imajinasi, seleksi, dan mencipta dari pada eksplorasi. Karena dalam improvisasi terdapat kebebasan yang lebih, maka jumlah ketertiban diri dapat keningkatan. Dalam proses ini penyediaan dorongan motivasi, menyebabkan dirinya merespon dan membuat tindakan yang lebih dalam(inner), akhirnya menghasilkan respon unik seseorang (Hadi, 1990:33).

3. Pembentukan

Materi gerak yang sudah dipilih kemudian disusun melalui proses menggabungkan dengan memadukan gerak yang semula terpotong-potong menjadi serangkaian gerak yang utuh. Berbagai rangkaian materi kemudian disusun secara urut untuk mendapatkan alur gerak yang jelas, sehingga menjadi kerangka gerak karya.

Kerangka gerak karya yang terdiri dari beberapa adegan sudah dapat diamati sebagai satu gerak yang utuh. Setelah melakukan diskusi kepada dosen pembimbing dan ada beberapa masukan yang pengkarya gunakan. Dengan masukan dari dosen pembimbing pengkarya mengubah dari rencana sebelumnya. Untuk gerak ini pengkarya lebih mengfokuskan dan lebih banyak mengeksplor kendil dengan gerak-gerak *gecul* dan *gagah*.

C. Konsep Garap

1. Gerak

Gerak yang digunakan pada karya tari “Lejar” menggarap tentang egoisme seseorang. Konsep gerak pada karya tari ini mengolah pada bentuk tubuh yang lengkung dan *gecul*, selain itu juga menggunakan gerak-gerak tradisi yang dikembangkan. Penggunaan gerak pada karya ini merupakan hasil eksplorasi tubuh serta mencari keunikan gerak dalam bentuk tubuh yang berbeda-beda namun tidak lepas dari ragam gerak Banyumasan. Gerak-gerak digarap dalam berbagai variasi: volume (besar, sedang, kecil), tempo (cepat, sedang, lambat), level (sedang, rendah, tinggi), hal tersebut untuk menghasilkan satu kesatuan bentuk koreografi yang utuh sesuai dengan konsep garap.

2. Konsep Pola Lantai

Pola lantai pada karya tari ini mendasar pada berbagai macam pola lantai dengan rasa pada setiap adegan. Karya tari ini menggarap pola lantai dengan garis horizontal, vertical dan lengkung sebagai gambaran dinamika hidup yang dicerminkan sebagai permasalahan. Garis-garis yang dipilih penyaji yang diharapkan dapat mewakili visual yang diinginkan. Garis vertical dan horizontal adalah penggambaran semangat, ketegasan dan

percaya diri(gagahan, semangat). Garis lengkung menggambarkan kelembutan atau manembah.

3. Rias Busana

Pemilihan rias yang digunakan dalam karya tari ini menggunakan rias kolektif yaitu rias yang fungsinya memberikan kesan sederhana dan memberikan penekanan berupa bentuk garis atau warna dibagian wajah. Busana karya tari ini, penari menggunakan kostum berwarna merah maroon yaitu *mekak* dan kain saten ukuran 1 meter. Selain itu ada *rompi*, *jarik motif kawung*, *slepe* dan *tayet*. Untuk bagian rambut di *cepol* untuk memberikan kesan sederhana



Gambar 1. Kostum bagian atas (mekak dan rompi).



Gambar 2. Kostum bagian bawah (jarik, kain saten, slepe, dan tayet).

Keterangan :

1. Mekak
2. Rompi
3. Jarik
4. Kain saten
5. Slepe
6. Tayet

4. Musik

Musik sangat berperan penting sebagai penguat suasana yang akan disampaikan oleh pengkarya. Pengkarya dalam karya tari lebar menyajikan musik gamelan dengan menggunakan pola tabuhan banyumasan yang dikembangkan, untuk memperkuat suasana ritual menggunakan musik religi seperti hadroh. Musik juga sebagai tempo penari yang akan membuat dinamika sebuah karya. Musik yang akan digunakan merupakan beberapa instrumen gamelan dengan teknik penabuhan menggunakan pola-pola Banyumasan. Selain itu untuk vokal tembang juga menggunakan cakepan-

cakepan Banyumasan. Diharapkan musik mampu mendukung penyampaian isi karya tari ini.

5. Tata cahaya

Konsep tata cahaya karya tari ini dimaksudkan mampu menguatkan suasana dan mampu menghadirkan maksud dari karya ini. Kehadiran tata cahaya diatas panggung digunakan tidak hanya sebagai alat penerangan, akan tetapi juga menjadi bagian terpenting dari artistic untuk memberikan kejutan-kejutan dan efek-efek yang menarik. Efek yang dimunculkan dengan adanya penataan cahaya akan diperoleh tercapainya suasana yang divisualisasikan. Pemilihan dan penataan cahaya juga memperhatikan kebutuhan bahwa akan terjadi perubahan rias pada busana dan tubuh penari sehingga terlihat visual koreografi yang diperoleh.

6. Penataan Panggung dan Properti

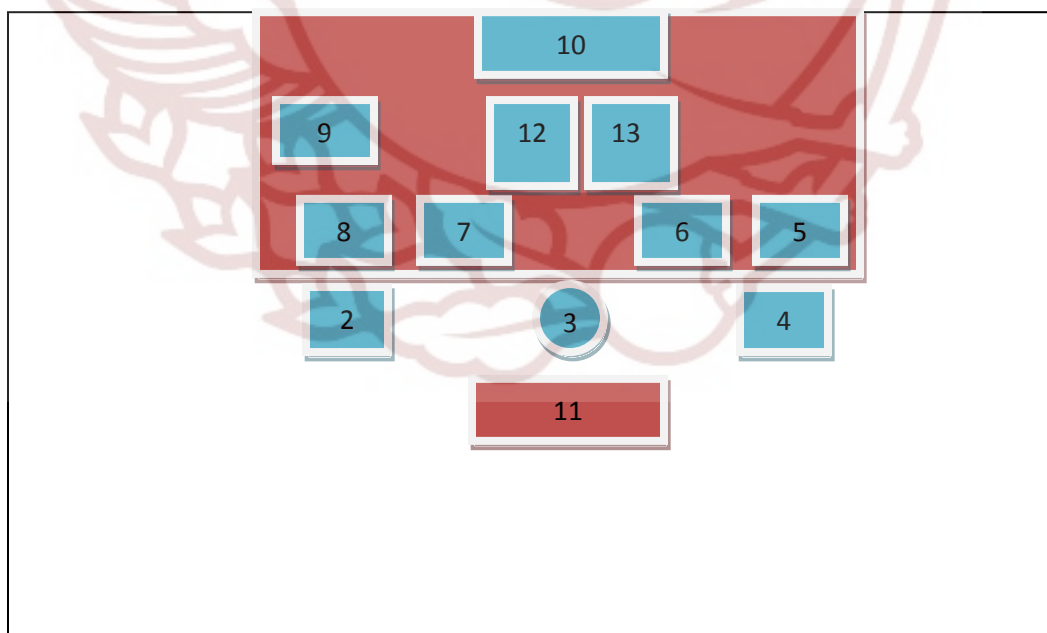
Setting menggunakan *wangkring* dimana property tersebut merupakan salah satu alat yang sering digunakan pada seni pertunjukan begalan, dengan tujuan dalam karya ini digunakan untuk pembegalan/rebutan (*rayahan*).

Untuk penataan panggung, gamelan berada di tengah dengan menggunakan bancik, atara penari dan pemusik menjadi satu untuk memperkuat suasana kerakyatan, selain itu untuk mempersempit ruang.

Properti *Wangkring*



Gambar 3. Properti dan setting yang digunakan dalam karya “Lejar”.



Gambar 4. Penataan setting gamelan diatas panggung.

Keterangan :

1. Bancik
2. Kendang
3. Sindeng
4. Bonang
5. Demung 1
6. Demung 2
7. Saron 1
8. Saron 2
9. Peking
10. Kempul
11. Wangkring
12. Gender
13. Slentem

D. Tahap Pengolahan

Dari kerangka garap yang sudah ada, pengkarya lebih teliti dalam memilih dan memilah bagian kecil yang kemungkinan bisa diolah dan memberikan bentuk-bentuk baru. Menindah-menindah adegan dilakukan pengkarya guna mendapatkan alur garapan yang pas, sehingga setiap bagiannya tidak terputus.

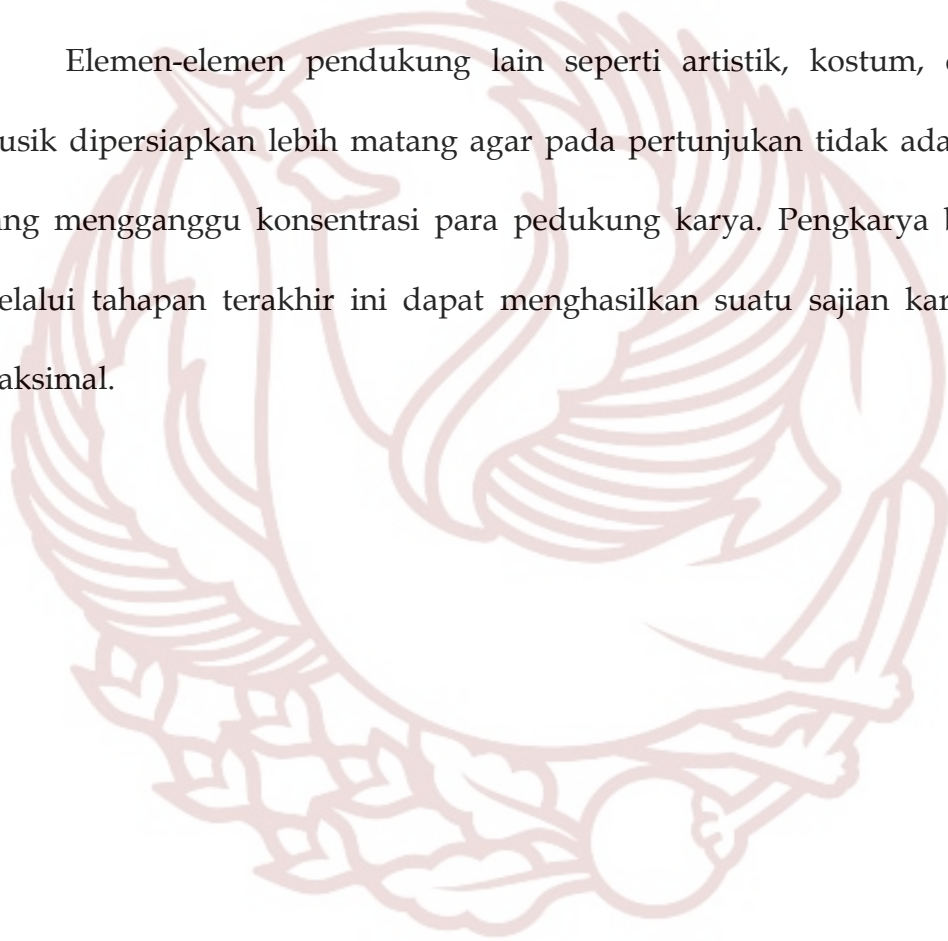
Mengulang setiap perubahan adegan dilakukan pengkarya agar penari mampu merasakan setiap perpindahan gerak, juga melihat lebih detail gerakan yang tidak perlu digunakan atau bahkan ditambah.

E. Tahap Pemantapan

Tahap ini merupakan tahap akhir dari serangkaian tahapan yang telah dilalui selama proses karya penggarapan. Rangkaian dari tiap adegan sudah dapat diamati sebagai satu sajian utuh. Pemantapan teknik dan detail gerak,

pengusaan emosional dan penjiwaan, musik, serta kepekaan terhadap garap suasana sangat berpengaruh dalam menyusun dan menyimak kesatuan karya. Selain itu pemantapan juga dilakukan dari segi pencahayaan yang dilakukan secara intens demi hasil yang terbaik.

Elemen-elemen pendukung lain seperti artistik, kostum, dan alat musik dipersiapkan lebih matang agar pada pertunjukan tidak ada sesuatu yang mengganggu konsentrasi para pendukung karya. Pengkarya berharap melalui tahapan terakhir ini dapat menghasilkan suatu sajian karya yang maksimal.



BAB III DESKRIPSI SAJIAN

A. Judul

Karya tari “Lejar” merupakan yang dipilih pengkarya sebagai judul karya tari tugas akhir. Pemilihan judul berangkat dari suatu perasaan seseorang yang sudah tidak memiliki beban atau sesuatu perasaan lega setelah melewati berbagai rintangan atau godaan dalam menapaki jenjang pernikahan. Kata “Lejar” merupakan bahasa Jawa yang juga digunakan dalam dialek Banyumasan yang artinya lega (tanpa beban atau terlepas dari masalah).

B. Sinopsis

“Lejar” Karya ini terinspirasi dari seni tradisi begalan di Banyumas yang sifatnya merakyat. Keberadaanya sebagai salah satu bagian dari upacara adat perkawinan terkandung petuah yang disampaikan secara parodi dan komedi. Kehadirannya menjadi kepuasan bagi masyarakat Banyumas sekaligus wujud syukur atas karunia sang pencipta dalam memberi keselamatan dan keselarasan hidup, baik antara manusia maupun alam yang memberikan sumber kehidupan.

C. Durasi Karya

Pertunjukan karya tari “Lejar” ini secara keseluruhan berdurasi dua puluh menit. Durasi tersebut, sebagai durasi yang telah cukup menyampaikan nilai apa yang digarap pengkarya yang dituangkan melalui koreografi, telah terwadahi dengan baik dan efisiensi dengan mempertimbangkan kejenuhan penonton untuk menikmati sebuah karya, dan tidak kurang bila disajikan dalam pertunjukan kelompok atau para pengkarya Tugas Akhir yang secara keseluruhan berdurasi dua jam untuk enam karya.

D. Skenario

Skenario adalah suatu urutan cerita yang disusun oleh seseorang (koreografer) agar suatu peristiwa terjadi sesuai dengan yang diinginkan.

No	Konsep / ide	Garapan	Ungkapan / nilai	Suasana
1.	Arak-arakan	Satu penari keluar dari kanan panggung dengan melucu, kemudian disusul penari dan pemusik dengan membawa pikulan. Lintasanya melingkar kemudian pemusik menempatkan diri dan penari lima di tengah belakang dengan gerak-gerak kecil di bagian kepala. Kemudian laku telu dengan badan membungkuk di lanjut gerak-	Kerakyatan	Senang

		gerak volume besar.		
2.	Manembah /membersihkan diri	<p>Satu pemain berteriak kemudian Lima penari bergerak dengan pelan dengan gerak tangan sembah dengan pola lantai menggerombol di tengah belakang kemudian berjalan pisah dengan tangan sembah menggambarkan seseorang yang sedang berdoa, berharap. Dilanjut jalan savel dengan tangan sembah menuju kanan tengah, kemudian dilanjut dengan gerak kepala seperti solawatan. Dengan mengfokuskan gerak di kepala menggambarkan solawatan kemudian jalan kesamping kiri menggerombol. Kemudian duduk timpuh dengan gerak-gerak seperti orang sembayang, membacakan mantra, dilanjut dengan pola lantai pisah dengan menghadap pojok kanan dengan posisi badan tengkurap. Dimulai dengan gerakan leyeh kanan kiri dengan pelan dilanjut gerak terinspirasi dari gerak berwudu. Setelah itu menggerombol di kiri depan dengan gerak kepala menuju</p>	Sakral/manembah	Tenang

		senter depan.		
3.	Manembah	Lima penari di tengah dengan level bawah di awali gerak tangan luruh ke atas, kemudian 4 penari level bawah di kanan panggung dan 1 penari kiri level atas dengan gerakan manembah kedua tangan penyatu di depan dada.	Ritual	Serius / <i>gecul</i>
		Empat penari srisig ke kiri, kemudian menggerobol dengan tangan menempel di wajah dilanjutkan gerakan badan (ogek lambung) kemudian perlahan menjadi tengkurap dengan kedua tangan luruh kedepan.		
		Untuk menuju suasana gecul/cair penari berteriak kemudian bergerak ke kanan menuju tengah.		
4.	Komedian	Dalam adegan ini adanya interaksi antara penari dengan pemusik dengan menggunakan bahasa banyumasan dengan salah satu penari mejadi bahan sasaran. Kemudian gerak rampak dengan menutup wajah pola rantai menyebar. Kemudian lurus menjadi jejer wayang dengan gerak-gerak gecul, silat.		

		Dua orang penari beradu seperti orang berkelehi, 3 penari pengrawit bersorak, setelah memuncak salah satu pemain berteriak dan melempar kendil ke penari, kemudian kendil jatuh.		
5.	Gagahan	Lima penari menari gagah banyumasan dengan tempo cepat, dengan mundur dengan di akhiri gerak laku telu kemudian masuk dengan pemusik.	Kebahagiaan	Kuat / bersema ngat
6.	Rayahan	Penari dan pendukung lainnya berebut wangkring kemudian bergerak dengan volume besar mengikuti musik, musik fit out diikuti lampu mati.	Lega	Senang

BAB IV

A. Kesimpulan

Setelah melalui berbagai tahapan mulai dari Uji Kelayakan Proposal, Ujian Penentuan pengkarya mendapatkan banyak pelajaran yang sangat berharga bagaimana menyusun sebuah karya tari dan menjadi koreografer yang peka terhadap fenomena-fenomena yang sedang terjadi, bagaimana mengambil tindakan ketika terjadi masalah, sabar dan toleransi menghadapi pendukung karya, mengontrol ego, serta mengendalikan idialis pengkarya. Pengkarya masih berada dilingkup akademis sehingga perlu disadari hal-hal yang berkaitan dengan kode etik dan menjadi seniman yang akademis dan mampu mempertanggungjawabkan karya yang telah dibuat.

Kedepannya pengkarya ingin terus menciptakan dan mengembangkan seni tradisi yang ada di Banyumas yang dapat di apresiasi masyarakat serta memberikan edukasi tentang nilai-nilai yang divisualkan melalui seni, terutama karya tari “Lejar” ini pengkarya ingin terus berproses agar menjadi lebih baik dan berkembang lagi.

Kesimpulan karya “Lejar” memberikan nilai bahwa pada dasarnya setiap manusia memiliki media berbeda-beda sebagai wujud syukur terhadap Sang pencipta dan berharap dijauhkan dari hal-hal yang tidak baik

setelah banyaknya masalah yang telah didapatnya. Munculnya rasa kelegaaan hati setelah melewati masalah yang dianggapnya berat. Fenomena ini yang pengkarya visualkan dengan mempertebal suasana kerakyatan dan dengan bentuk gerak-gerak gecul.



Daftar Pustaka

- Budiono Herusatoto, *"Simbolisme Dalam Kebudayaan Jawa"*. Yogyakarta: PT. Hanindita, 1984.
- M Alma Hawkin, Sumandiyo Hadi (terjemah), *"Mencipta Lewat Tari"*, Institut Seni Indonesia Yogyakarta. 1990.
- Slamet MD, *"Begalan Seni Tradisi Upacara Penganten Masyarakat Banyumas"* Surakarta: ISI Press Solo, 2007.
- Sumandiyo Hadi, Y, Prof. Dr., *"Aspek-aspek Dasar Koreografi Kelompok"*, Lembaga Kajian Pendidikan dan Humaniora Indonesia, Yogyakarta, 2013.
- Supriono, *"Keberadaan Kesenian Begalan upacara perkawinan di Desa Papringan Kecamatan Banyumas Kabupaten Banyumas"* Skripsi, Jurusan Tari Institut Seni Indonesia Surakarta, 1997.
- Otnil Tasman *"Barangan"* karya tari, Jurusan Tari Institut Seni Indonesia Surakarta, 2013.
- R. S. Subalidinata dkk, *"Sejarah dan Perkembangan Cerita Murwakala dan Ruwatan dari Sumber-sumber sastra Jawa"*, Departemen Pendidikan Kebudayaan Direktorat Jendral Kebudayaan Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara, Yogyakarta, 1985.

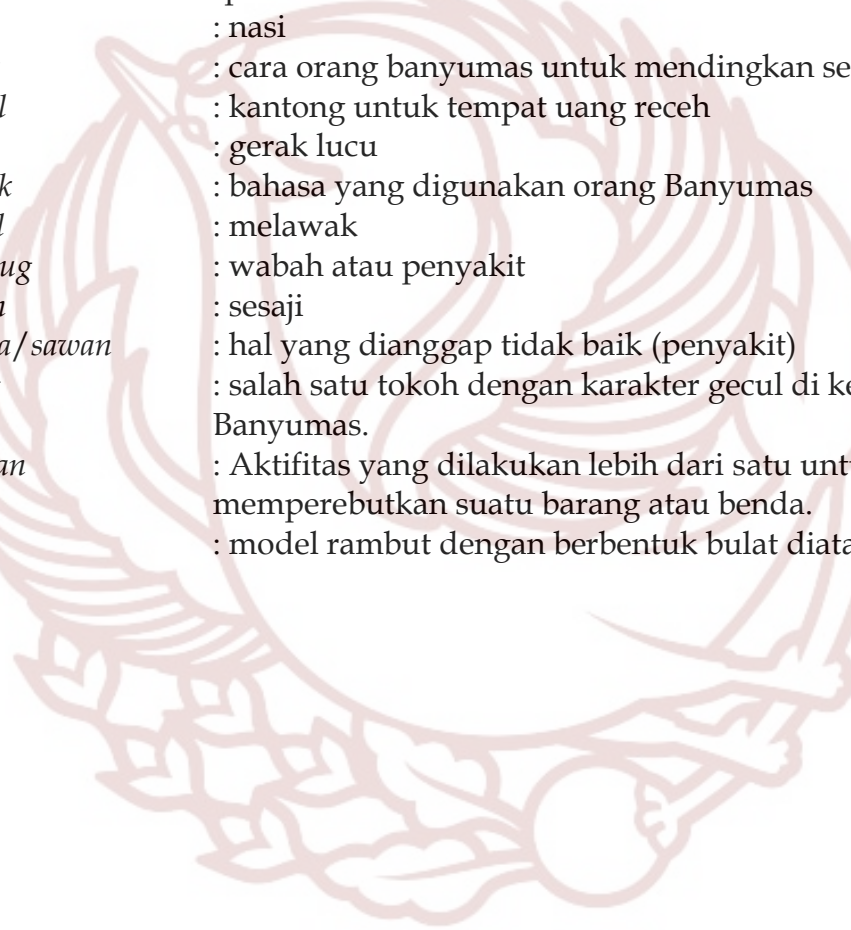
Narasumber

- Sukrisman (50 Tahun), pelaku begalan tinggal di Banyumas.
- Anggi (28 Tahun), pelaku begalan tinggal di Cilacap.

Webtografi

(<http://www.definisimenurutparaahli.com/pengertian-improvisasi>)

GLOSARIUM



<i>Lengger</i>	: orang yang biasa menari tari Banyumasan
<i>Wangkring</i>	: seperangkat pekakas dapur yang disusun menjadi satu yang biasanya berada diresepsi pernikahan.
<i>Begalan</i>	: salah satu kesenian yang biasanya berada di acara pernikahan.
<i>Sega</i>	: nasi
<i>Ngeler</i>	: cara orang banyumas untuk mendingkan sesuatu.
<i>Kampil</i>	: kantong untuk tempat uang receh
<i>Gecul</i>	: gerak lucu
<i>Ngapak</i>	: bahasa yang digunakan orang Banyumas
<i>Ndagel</i>	: melawak
<i>Pageblug</i>	: wabah atau penyakit
<i>Krenah</i>	: sesaji
<i>Sukerta/sawan</i>	: hal yang dianggap tidak baik (penyakit)
<i>Jiweng</i>	: salah satu tokoh dengan karakter gecul di ketoprak Banyumas.
<i>Rayahan</i>	: Aktifitas yang dilakukan lebih dari satu untuk memperebutkan suatu barang atau benda.
<i>Cepol</i>	: model rambut dengan berbentuk bulat diatas kepala.

Lampiran

A. Pendukung Sajian

Koreografer : Agustina

a. Penari

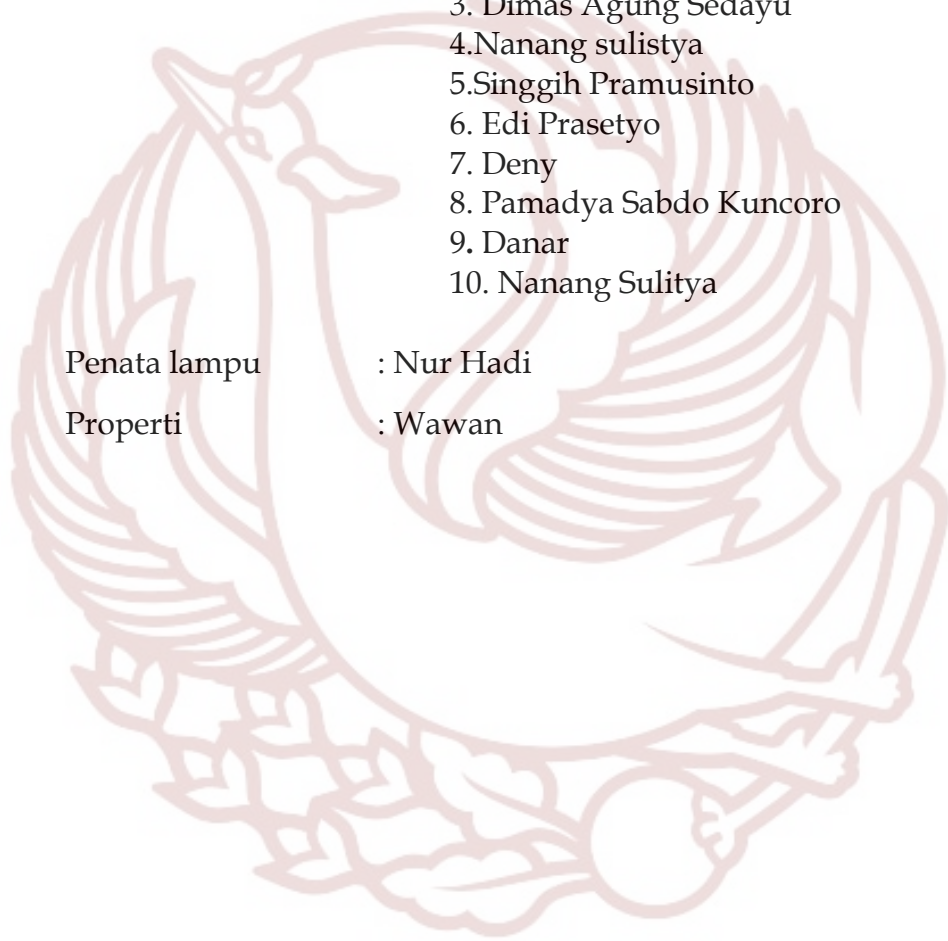
1. Nama : Resti Ervina Damayanti
 Jenis Kelamin : Perempuan
 Nim : 15134151
 Tempat/tanggal : Tangerang, 03 Juni 1999
 Perguruan tinggi : ISI Surakarta
 Prodi : Seni tari
 Semester : 4 (Empat)
2. Nama : Etika sari
 Jenis Kelamin : Perempuan
 Nim : 15134130
 Tempat/tanggal : Banyumas, 23 Juli 1997
 Perguruan tinggi : ISI Surakarta
 Prodi : Seni tari
 Semester : 4 (Empat)
3. Nama : Kintania Desi Anjasari
 Jenis Kelamin : Perempuan
 Nim : 14134105
 Tempat/tanggal : Banyumas, 27 Desember 1996
 Perguruan tinggi : ISI Surakarta
 Prodi : Seni tari
 Semester : 6 (Enam)
4. Nama : Vivi Kuntari
 Jenis Kelamin : Perempuan
 Nim : 14134123
 Tempat/tanggal : Banyumas, 17 November 1995
 Perguruan tinggi : ISI Surakarta
 Prodi : Seni tari
 Semester : 6 (Enam)

b. Pemusik

komposer : 1. Guruh Purbo Pramono
2. Deni Kumoro Tri Sasandi

pemusik : 1. Asep Susanto
2. Lidia Ningsih
3. Dimas Agung Sedayu
4. Nanang sulistya
5. Singgih Pramusinto
6. Edi Prasetyo
7. Deny
8. Pamadya Sabdo Kuncoro
9. Danar
10. Nanang Sulitya

Penata lampu : Nur Hadi
Properti : Wawan



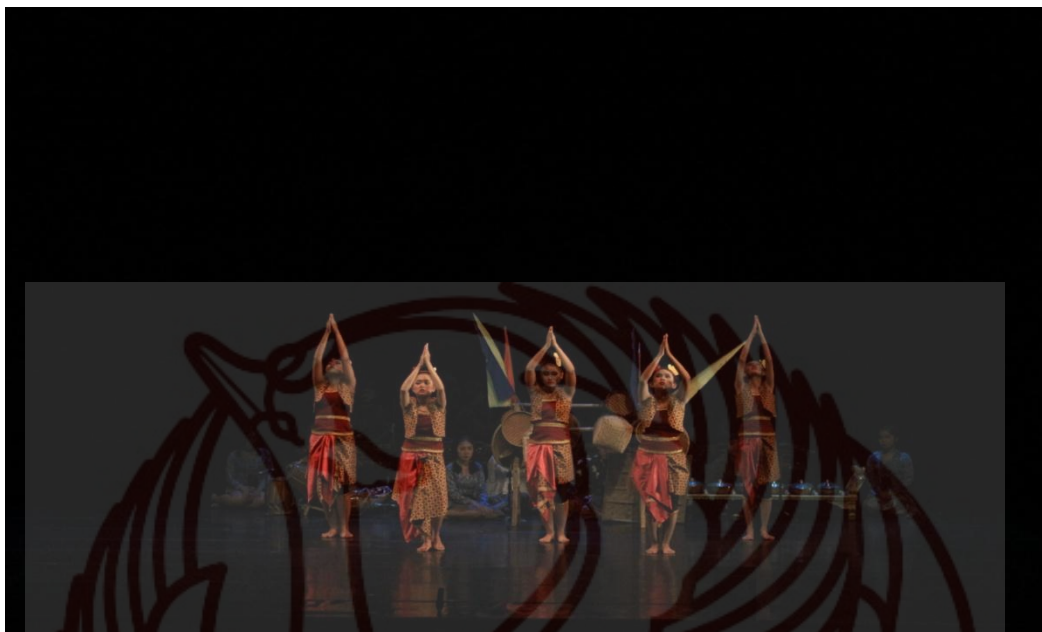
B. Dokumentasi



Gambar 5. Bagian awal menuju adegan manembah ujian penentuan (foto: Dony)



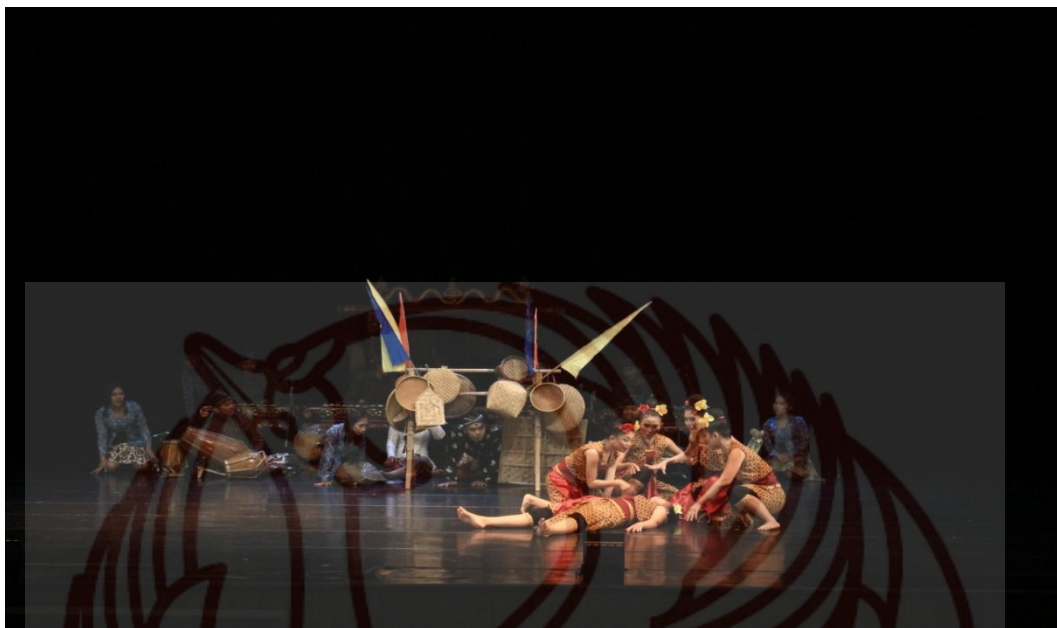
Gambar 6. Adegan manembah(membersih diri) ujian penentuan (foto: Dony)



Gambar 7. Adegan manembah ujian Tugas Akhir (foto: Afif).



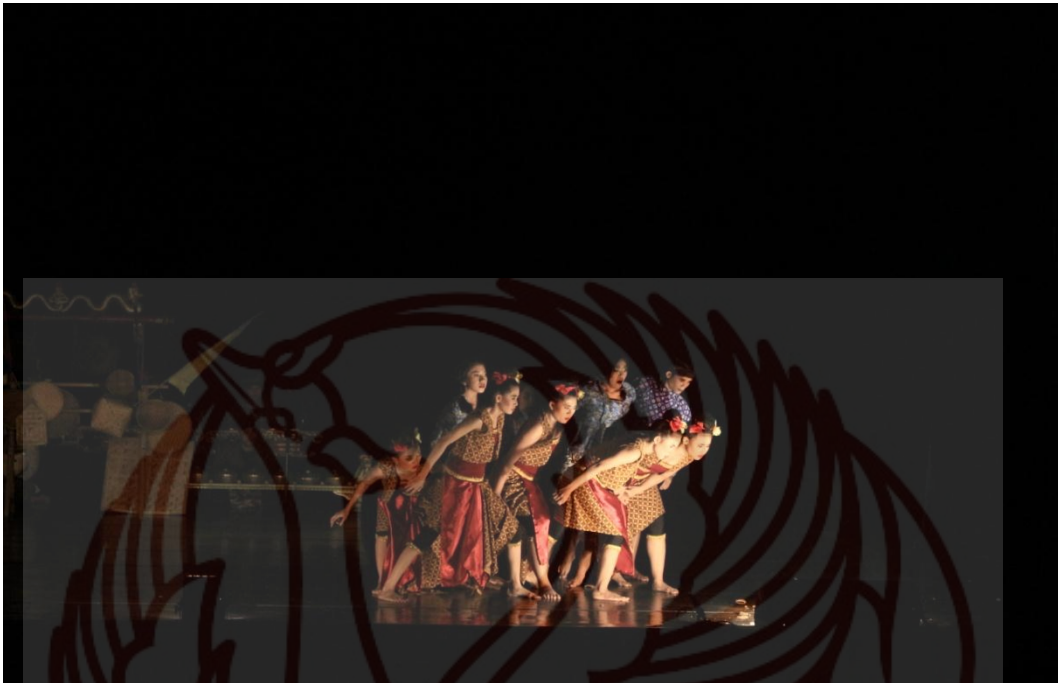
Gambar 8. Adegan arak-arakan ujian Tugas Akhir karya Lejar (foto: Afif).



Gambar 8 . Adegan komedi ujian Tugas Akhir (foto: Afif).



Gambar 9 . Adegan konflik dengan dua orang berkelahi ujian Tugas Akhir (foto: Afif).



Gambar 10 . adegan saat pecahnya kendil ujian Tugas Akhir (foto: Afif).



Gambar 11. Adegan ending dengan memperebutkan *wangkring* sebagai wujud hati yang lega ujian Tugas Akhir (foto: Afif).



Gambar 12. Seluruh tim karya Lejar (foto: Afif).



Gambar 13. Rias dan Busana untuk penari ujian Tugas Akhir (foto:Afif).



Gambar 14. Kostum dan rias untuk pendukung sajian sebagai rakyat ujian Tugas Akhir (foto: Afif).



Gambar 15. Pendukung sajian lainya dengan kostum pedesaan (foto: Afif).

C. Notasi

1. Intro

Unisound

$\overline{365.3.5} \ 63 \ \overline{11.3} \ \overline{56.356.5} \ \overline{.5i} \ \overline{53} \textcircled{3} \parallel \overline{3563563565635} \textcircled{6} \parallel$

$\cdot \ 3 \ 65.3.5 \ 6 \ 3 \ \overline{11.3} \ \overline{56.356.5} \ \overline{.5i} \ \overline{53} \textcircled{3} \parallel \overset{\sim}{5} \overset{\sim}{3} \overset{\sim}{5} \tilde{i} \overset{\sim}{5} \overset{\sim}{6} \parallel$

$\cdot \cdot \dot{3} \dot{2} \quad \cdot \dot{1} \dot{2} \dot{3} \quad \cdot \dot{2} \dot{3} \dot{1} \quad \cdot \cdot \dot{3} \dot{2}$
i e o a e a o i i e

$\cdot \dot{1} \dot{2} \dot{3} \quad \cdot \dot{2} \dot{1} \dot{6} \quad \cdot \cdot \dot{3} \dot{2} \quad \cdot \dot{1} \dot{2} \dot{3}$
o a e e o a i e o a e

$\cdot \dot{2} \dot{3} \dot{1} \quad \overline{3565356} \textcircled{6}$
o a e oa ea oae

2. Bonang (manekung)

$2 \ 2 \ 2 \ \overline{35} \ 2 \ \textcircled{6}$

$\parallel \cdot \ 6 \cdot \ 5 \cdot \ 3 \cdot \ \textcircled{2} \parallel$

Vokal

$2 \ 3 \ 5 \ 6 \ 6 \ 6 \ \dot{1} \ \dot{2} \ \dot{2} \ \dot{3} \ 5 \ \dot{2} \ \dot{3} \ \dot{2} \ \dot{1} \ 6$

Sa- ra- na- ne wong yun lu-hung be- tah ta- pa ku- rang gu- ling

$\cdot \cdot \ 5 \ \underline{3 \ 6} \cdot \ \dot{1} \ 5 \cdot \ \underline{5 \ 6} \ \underline{3 \ 2} \cdot \ 1 \ 2$

E- li - nga so - lah - jat - mi- ka

$\cdot \ 6 \ \overline{23} \cdot \cdot \ 5 \ 3 \cdot \ 2 \ 3 \ 5 \ 2 \cdot \ 3 \ 5 \ 6$

Yen mi - ca - ra ku - du ma - nis mrih seng- sem

$\cdot \ \dot{2} \ \dot{1} \ 6 \cdot \ 5 \cdot \ 3 \ 2 \ 6 \cdot \ 1 \ 2 \ 3 \ 5 \ \textcircled{2}$

Ing sa- sa ma sa - ma- ning ma - nung-sa sa-mi

Unisound : ..2.2..(2)

Vokal Tunggal Putra

6̣ 2 3 5̣ 3 5̣ 2 5 6̣, ị 6 5 5̣ 3 2 3
mu-hung kang den ba wa ni enggih dar ma ning ge sang

6̣ 2 3 5̣ 2 6̣ 1 1̣, 5̣ 1 2 1 6̣ 1 (2)
ge sang ing jan ma tu hu an ca sing se dya ha yu

Vokal Putri

. 2 5̄6̄ 3 . 2 1̄6̄ 1 . 3 5̄6̄ ī 5 6 ī (2)
O ra mung wi ca ra ne bu di lu - hur tindake

1̄6̄ .ī 5̄ .3̄ . . (5̄) . . 2 1̄2̄ 6̄ (3)
e lah go-nes

. 3̄ . 3̄ . 3̄ . 3̄ . 2̄ . 1̄ . 3̄ . 2̄
ne - neeeeeesss e lah ne - neeeesss

3̄5̄6̄(2) 3̄5̄(2) 3̄5̄6̄ (2)

2 3 5 6 5 3 6 ī 5 3 5 2 1 (6̄), 6̄ 1 2 6̄ 6̄ 2 3 5 6 ī 3 (5̄)

Wakul kayu cepone wadhah pengaron kapanane ketemu pada dewekan

Solawatan

. . . . 2 1̄2̄ 2̄3̄ 3 .2̄ 2 2̄1̄ 6̄ 3̄5̄ 6̄5̄ 3̄5̄3̄ 2̄
Dhuh gus ti kang ma ha we las sar - ta a - sih

3̄2̄ 3̄ .2̄ 2̄ . 3̄ 5̄6̄ 6̄ 1̄5̄ 5 3 2 3̄6̄ 6̄5̄ 3̄5̄ 5̄
mu gi pa ring pi tu lung mring ra ga ku la

.ī ī 1̄2̄ 6̄ 3̄ 5̄ 3̄2̄ 3̄ .6̄ 5̄3̄ 2̄1̄ 2̄ 6̄ 1̄2̄ 2̄1̄ 6̄

mrih gangsa ring si ne dya ngga yuh ten trem ing a ti
 $\underline{.3}$ 3 $\underline{5\overline{655}}$ 2 $\underline{12}$ $\underline{32}$ 2 $\textcircled{0}$
 Do nya lan a khe rat e hak - eee

3. Peralihan Gecul

$\underline{.12356\overline{1}}$ $\underline{3\overline{16\overline{13\overline{1}}}}\textcircled{2}$

$\parallel .\textcircled{2}.\textcircled{2}.\textcircled{2}.\textcircled{2}\parallel$

$\parallel \dots \underline{12\overline{16\overline{12}}} \dots \underline{12\overline{16\overline{16}}} \dots \underline{6\overline{.6\overline{.6\overline{6}}} .6\overline{.6\overline{.6\overline{.6\overline{.12}}}}$

$\dots \dots \underline{2\overline{165\overline{2}}} \underline{.2\overline{.2\overline{2}}} 6\overline{26\overline{2}} \underline{.2\overline{.2\overline{2}}} \parallel$

$\parallel \dots \underline{353235} \dots \underline{353232} \dots \underline{2.2\overline{.2\overline{2}}} .2\overline{.2\overline{.2\overline{.2\overline{.35}}}}$

$\dots \dots \underline{6\overline{5326\overline{5326}}} \underline{.6\overline{.6\overline{6}}} 3636 \underline{.6\overline{.6\overline{6}}} \parallel$

$\parallel 636. 636. \parallel$ saron imbal banyumas $\parallel \underline{.15\overline{16}} \parallel$

6 6 6 6 6 $\underline{1\overline{2\overline{2\overline{6\overline{1\overline{66}}}}} . 3\overline{6} .$

Li - sus ka - li ke - dung je - ro ba - nyu mi - li

3 5 3 2 2 1 2 3 2 1 2 $\underline{6\overline{2\overline{3\overline{5\overline{6}}}}}$

Me - neng so - ten a - ti - ne - bo - lar ba - ler - an

$\underline{6\overline{2\overline{3\overline{6\overline{2}}}}} . . . \textcircled{2}$

$\underline{.3\overline{.5\overline{.6}}} .\underline{12\overline{.3}} \dots \underline{.21\overline{.2\overline{.1}}} 6\dots \underline{.12\overline{.}}\textcircled{2} \dots \dots \textcircled{2}$

$\underline{.3\overline{.5\overline{.6}}} .\underline{12\overline{.3}} \dots \underline{.21\overline{.2\overline{.1}}} 6\dots \underline{.12\overline{.}}\textcircled{2} \dots \dots \textcircled{6}$

$\overline{.5.3.2} \quad \overline{.12.6} \quad \overline{.5.3.2} \quad \overline{.12.6} \quad \overline{.5.3.2} \quad \overline{.12.2} \quad \dots \quad \dots \overline{.6}$

$\overline{.5.3.2} \quad \overline{.12.6} \quad \overline{.5.3.2} \quad \overline{.12.6} \quad \overline{.5.3.2} \quad \overline{.12.2} \quad \dots \quad \dots \overline{.2}$

6 2 3 6 $\overline{2}$

Rambatan

$\parallel .\overline{2}.\overline{2}.\overline{2}.\overline{2} \parallel$

$\dots\dots\dots\overline{6.12}$

Lanc. Kacung Kampret

$\overline{6256} \quad \overline{5652} \quad \overline{6526} \quad \overline{i653} \quad \overline{653i} \quad \overline{6i63} \quad \overline{i63i} \quad \overline{26i2}$

Ompak

$\overline{.232635} \quad \overline{635612} \quad \overline{.232635} \quad \overline{62i6i23}$

$\overline{63i6} \quad \overline{i363} \quad \overline{i6i3} \quad \overline{i6i6} \quad \overline{3i2i} \quad \overline{6i32}$

Sampak

$\parallel .35. \quad 2352 \quad .35. \quad 2352 \quad .35. \quad 2352 \quad .1.3 \quad \dots\overline{6}$

$.13. \quad .13\overline{6} \quad .13. \quad .13\overline{6} \quad .13. \quad .13\overline{6} \quad .1.2 \quad \dots\overline{2} \parallel$

$\parallel 32i\overline{6} \quad 323. \quad 32i\overline{6} \quad 323. \quad 32i\overline{6} \quad 1235 \quad 6i\overline{26} \quad \overline{3} \dots \parallel$

$\overline{363i} \quad \overline{6i36} \quad \overline{3i6i} \quad \overline{36i3} \quad \overline{2i6i} \quad \overline{32..}$

Lampiran
Biodata Penyaji



Nama : Agustina
 Tempat,Tgl. Lahir : Cilacap, 13 Agustus 1994
 Kebangsaan : Indonesia
 Jenis Kelamin : Wanita
 Berat Badan : 45 kg
 Tinggi : 150 cm
 Agama : Muslim
 Status : Menikah
 Nomor Telephon : 085642092158
 Email :ninux_tina@yahoo.com
 Alamat : BharataRt 03/05,Tritihwetan,Jeruklegi,Cilacap
 Jawa Tengah, Indonesia

RIWAYAT PENDIDIKAN

1. 2001/ 2007 SD NegeritritihWetan 01
2. 2007 /2010 SMP Negeri 01 Jeruklegi

3. 2010/ 2013 SMK Negeri 03 Banyumas

Pengalaman Berkesenian

1. Sebagai Penari Ronggeng Manis karya Cahwati di SIPA tahun 2013
2. Sebagai Penari FLSSN di Yogyakarta tahun 2013
3. Sebagai Penari KembangArgoyoso karya Nuryanto tahun 2013
4. Sebagai Penari Gumregah karya Ida Restina di Istana Presiden tahun 2013
5. Sebagai Penari World Dance Day di Surakarta tahun 2014 - 2017
6. Sebagai Penari Samar karya Mifta di Surakarta tahun 2014
7. Sebagai Penari HAORNAS di Surakarta tahun 2014
8. Sebagai Penari Brantarara karya Cahwati tahun 2015
9. Sebagai Penari "SimpangJalan" karya Maharani Ayuk L.N. di Teater Kecil tahun 2015
10. Sebagai Penari "SimpangJalan" karya Maharani AyukL.N. di Musium Sangiran 2015

Pengalaman Berorganisasi

1. LO World Dance Day 2014 - 2017
2. Osis SMK N 03 Banyumas 2012-2013

SEMINAR dan WORKSHOP

1. Sebagai Peserta workshop dari Japan tahun 2012
2. Sebagai Peserta workshop Topeng di TBJT SURAKARTA tahun 2013
3. Sebagai Peserta workshop tari INTRODANS tahun 2014

Penghargaan

1. Juara 1 POPDA Seni di Cilacap tahun 2006
2. Juara 1POPDA Seni Central Java di Surakarta tahun 2010
3. Juara 1 Festival Tari Kreasi Jawa Tengah di Semarang tahun 2011
4. Juara 1 Rindang karya ida Sulistiyorini acara FLSSN Yogyakarta tahun 2012 - 2013

Bahasa

1. Indonesia